

**DAMPAK STRATEGI KOMUNIKASI PEMBANGUNAN TERHADAP
PARTISIPASI DAN PERUBAHAN PERILAKU MASYARAKAT**

Anto Kurniawan¹, Ririn Puspita Tutiasri²

^{1,2} Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur
Surabaya

122043010044@student.upnjatim.ac.id,

ririn_puspita.ilkom@upnjatim.ac.id

ABSTRACT

Stunting remains one of the major public health issues that requires effective communication between healthcare workers and the community. Ngulungkulon Village, Trenggalek Regency, is one of the villages that has successfully reduced stunting rates through direct counseling as an implementation of development communication. This study aims to analyze the development communication strategies implemented by healthcare workers through direct counseling in stunting education in Ngulungkulon Village, Trenggalek Regency. The study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through in-depth interviews, observation, and documentation. The informants consisted of healthcare workers, health cadres, and community members involved in counseling activities. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The study adopted Jan Servaes' participatory development communication theory and Onong Uchjana Effendy's communication strategy theory, which emphasizes audience identification, message formulation, media selection, and the role of communicators. The findings are expected to provide a comprehensive description of the implementation of development communication strategies in stunting education through direct counseling and indicate that communication tailored to community characteristics, supported by appropriate communication media, and implemented through a participatory approach can improve public understanding and awareness of stunting prevention. This study is expected to serve as a reference for village governments, healthcare workers, and other stakeholders in developing more effective health communication strategies.

Keywords: development communication, communication strategy, direct counseling, stunting education, healthcare workers.

ABSTRAK

Stunting masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang memerlukan upaya penanganan melalui komunikasi yang efektif antara tenaga kesehatan dan masyarakat. Desa Ngulungkulon, Kabupaten Trenggalek merupakan salah satu desa yang berhasil menurunkan angka stunting melalui pelaksanaan penyuluhan langsung sebagai bentuk komunikasi pembangunan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi pembangunan yang diterapkan tenaga kesehatan

melalui penyuluhan langsung dalam edukasi stunting di Desa Ngulungkulon, Kabupaten Trenggalek. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas tenaga kesehatan, kader kesehatan, serta masyarakat yang terlibat dalam kegiatan penyuluhan. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teori komunikasi pembangunan partisipatif Jan Servaes dan strategi komunikasi Onong Uchjana Effendy yang meliputi pengenalan sasaran komunikasi, penyusunan pesan, pemilihan media, dan peran komunikator. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran mengenai penerapan strategi komunikasi pembangunan dalam edukasi stunting melalui penyuluhan langsung serta menunjukkan bahwa komunikasi yang disesuaikan dengan karakteristik masyarakat, didukung media komunikasi yang tepat, dan dilaksanakan secara partisipatif mampu meningkatkan pemahaman serta kesadaran masyarakat dalam upaya pencegahan stunting. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi pemerintah desa, tenaga kesehatan, dan pemangku kepentingan dalam mengembangkan strategi komunikasi kesehatan yang lebih efektif.

Kata Kunci: komunikasi pembangunan, strategi komunikasi, penyuluhan langsung, edukasi stunting, tenaga kesehatan.

A. Pendahuluan

Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang masih menjadi perhatian di Indonesia karena berdampak terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, serta kualitas sumber daya manusia di masa depan (Pakungwati & Desti Anggraeni, 2023). Kondisi ini terjadi akibat kekurangan gizi kronis dalam jangka waktu yang lama sehingga menyebabkan tinggi badan anak berada di bawah standar usianya (Bachruddin, Siraj, & Nurfallah, 2022). Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi stunting nasional menurun dari 21,5% pada

tahun 2023 menjadi 19,8% pada tahun 2024. Di tingkat provinsi, Jawa Timur mencatat prevalensi sebesar 14,7% dan menjadi salah satu provinsi dengan angka stunting terendah di Indonesia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025).

Keberhasilan penurunan stunting juga terlihat di Kabupaten Trenggalek. Data Dinas Kesehatan, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana menunjukkan bahwa prevalensi stunting menurun dari 15,8% pada tahun 2023 menjadi 6,7% pada tahun 2024 dan kembali turun menjadi 5,85% pada tahun 2025 (Aditya, 2025). Penurunan tersebut

tidak hanya dipengaruhi oleh pelaksanaan program kesehatan, tetapi juga didukung oleh strategi komunikasi pembangunan yang mampu meningkatkan pemahaman dan mendorong perubahan perilaku masyarakat (Sazali, Mailin, & Harahap, 2022).

Komunikasi pembangunan berperan penting dalam menyampaikan informasi kesehatan serta membangun kesadaran masyarakat mengenai pencegahan stunting sejak dini (Ernawati, 2020). Salah satu bentuk implementasinya adalah penyuluhan secara langsung yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara tenaga kesehatan dan masyarakat (Hanafi, Basuni, Awaludin, & Buchori, 2024). Pendekatan ini dinilai lebih efektif karena penyampaian informasi dapat disesuaikan dengan karakteristik, bahasa, dan kondisi sosial masyarakat serta didukung oleh media seperti leaflet dan pamflet (Prayoga & Fitri, 2024).

Meskipun demikian, pelaksanaan edukasi stunting masih menghadapi berbagai hambatan, seperti perbedaan tingkat pendidikan, budaya, bahasa, serta kebiasaan masyarakat yang memengaruhi

penerimaan pesan kesehatan (Khumairoh, Nurliah, Sary, & Rina Juwita, 2024). Oleh karena itu, strategi komunikasi yang tepat diperlukan agar informasi yang disampaikan dapat dipahami dan diterapkan oleh masyarakat secara efektif.

Desa Ngulungkulon, Kabupaten Trenggalek, merupakan salah satu wilayah yang menerapkan penyuluhan langsung sebagai media edukasi stunting. Karakteristik masyarakat pedesaan yang masih dipengaruhi nilai sosial dan budaya menjadikan strategi komunikasi perlu disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat agar pesan kesehatan dapat diterima secara optimal (Choliq, Nasrullah, & Mundakir, 2020).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi pembangunan yang diterapkan tenaga kesehatan melalui penyuluhan langsung dalam edukasi stunting di Desa Ngulungkulon. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai proses penyampaian informasi kesehatan, penggunaan media komunikasi, serta faktor-faktor yang mendukung efektivitas penyuluhan dalam

meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pencegahan stunting.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis strategi komunikasi pembangunan tenaga kesehatan melalui penyuluhan langsung dalam edukasi stunting di Desa Ngulungkulon, Kabupaten Trenggalek. Informan dipilih

menggunakan teknik *purposive sampling*, yang terdiri atas tenaga kesehatan sebagai informan utama dan masyarakat sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik (Creswell, 2014).

Tabel 1 Informan Penelitian

No	Kategori Informan	Jabatan/Status	Peran dalam Penelitian
1	Informan Utama	Promotor Kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten Trenggalek	Menjelaskan perencanaan dan pelaksanaan strategi komunikasi pembangunan dalam edukasi stunting.
2	Informan Utama	Ahli Gizi	Memberikan informasi mengenai materi edukasi gizi dan pencegahan stunting yang disampaikan kepada masyarakat.
3	Informan Utama	Kepala Puskesmas	Menjelaskan kebijakan dan pelaksanaan program penyuluhan stunting di wilayah kerja Puskesmas.
4	Informan Utama	Penanggung Jawab Program KIA	Menjelaskan pelaksanaan program Kesehatan Ibu dan Anak yang berkaitan dengan pencegahan stunting.
5	Informan Utama	Bidan Desa Ngulungkulon	Menjelaskan pelaksanaan penyuluhan langsung, komunikasi interpersonal, dan pendampingan kepada masyarakat.
6	Informan Pendukung	Kader Posyandu	Memberikan informasi mengenai pelaksanaan penyuluhan di tingkat masyarakat serta partisipasi warga.

7	Informan Pendukung	Ibu Hamil	Menjelaskan pengalaman mengikuti penyuluhan kesehatan selama masa kehamilan.
8	Informan Pendukung	Ibu yang Memiliki Balita	Menjelaskan pemahaman, penerimaan pesan, dan perubahan perilaku setelah mengikuti edukasi stunting.

Informan penelitian dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan langsung dalam program edukasi stunting di Desa Ngulungkulon, yang terdiri atas tenaga kesehatan sebagai informan utama dan masyarakat sebagai informan pendukung sehingga memberikan perspektif yang komprehensif mengenai pelaksanaan strategi komunikasi pembangunan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi kepada promotor kesehatan, ahli gizi, kepala puskesmas, penanggung jawab program KIA, bidan desa, kader Posyandu, ibu hamil, serta ibu yang memiliki balita. Ketiga teknik tersebut saling melengkapi dalam menggali pengalaman informan, mengamati implementasi penyuluhan secara langsung, serta memperkuat temuan melalui dokumen pendukung. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data,

dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan hingga diperoleh hasil penelitian yang valid.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Desa Ngulungkulon, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek, merupakan salah satu desa yang aktif melaksanakan program percepatan penurunan stunting melalui kolaborasi antara pemerintah desa, Dinas Kesehatan, Puskesmas Munjungan, kader Posyandu, dan masyarakat. Program tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan promotif dan preventif, terutama penyuluhan kesehatan yang menasar ibu hamil, ibu menyusui, pasangan usia subur, serta keluarga yang memiliki balita untuk meningkatkan pengetahuan mengenai gizi, pola asuh, dan perilaku hidup bersih dan sehat. Keberhasilan desa ini dalam menurunkan prevalensi stunting menjadikannya lokasi yang relevan untuk mengkaji implementasi strategi komunikasi

pembangunan, khususnya keberhasilan edukasi stunting. bagaimana komunikasi partisipatif Sebagai konteks penelitian, profil antara tenaga kesehatan dan singkat Desa Ngulungkulon disajikan masyarakat berkontribusi terhadap pada Tabel 2.

Tabel 2 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Aspek	Keterangan
Lokasi Penelitian	Desa Ngulungkulon, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek
Fokus Penelitian	Strategi komunikasi pembangunan dalam edukasi stunting
Pelaksana Program	Dinas Kesehatan, Puskesmas, Bidan Desa, Kader Posyandu
Sasaran Program	Ibu hamil, ibu menyusui, pasangan usia subur, ibu balita, keluarga berisiko stunting
Bentuk Edukasi	Penyuluhan langsung, diskusi, konsultasi, penggunaan leaflet dan pamflet

Sumber: Diolah oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian (2026).

Berdasarkan Tabel 2, edukasi stunting di Desa Ngulungkulon dilaksanakan melalui kolaborasi berbagai pihak dengan sasaran ibu hamil, keluarga yang memiliki balita, pasangan usia subur, dan kelompok berisiko. Pendekatan ini menunjukkan bahwa penyuluhan langsung menjadi media utama komunikasi pembangunan dalam meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat terhadap pencegahan stunting.

Strategi Komunikasi Tenaga Kesehatan Melalui Penyuluhan Langsung dalam Edukasi Stunting

Keberhasilan penyuluhan langsung sebagai metode komunikasi pembangunan dipengaruhi oleh kemampuan tenaga kesehatan dalam menyesuaikan strategi komunikasi

dengan karakteristik masyarakat. Penyuluhan dilaksanakan dengan mengelompokkan sasaran, seperti calon pengantin, ibu hamil, ibu balita, kader kesehatan, dan masyarakat umum agar materi yang disampaikan lebih sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok.

Hal tersebut dijelaskan oleh Informan 3 selaku Kepala Puskesmas Munjungan sebagai berikut.

"...Kalau untuk ibu hamil, biasanya kami menggunakan pendekatan yang lebih personal....Kalau kepada ibu balita, penyampaianya lebih praktis...Sementara kalau kader kesehatan, pendekatannya lebih ke pelatihan...kepada masyarakat umum biasanya dilakukan melalui

penyuluhan massal atau kampanye kesehatan dengan materi yang sifatnya lebih umum..." (Informan 3, 26 Juni 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tenaga kesehatan menyesuaikan pendekatan komunikasi sesuai karakteristik setiap kelompok sasaran sehingga materi lebih relevan dan mudah dipahami.

Temuan tersebut diperkuat oleh pengalaman Informan 8 sebagai ibu balita di Desa Ngulungkulon.

"...Pernah ikut penyuluhan gizi anak sama kelas balita juga. Jadi ga cuma secara barengan gitu, kaya dikelompokin gitu misal aku kan punya balita, jadi ikut kelasnya balita....Jadi kaya lebih bisa fokus menyimak..." (Informan 8, 27 Juni 2026).

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa pembagian kelompok membantu masyarakat memperoleh informasi yang sesuai dengan kebutuhannya sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan.

Selain pembagian sasaran, materi penyuluhan juga disesuaikan dengan kondisi masyarakat. Pada ibu hamil, tenaga kesehatan menghadapi tantangan berupa kepercayaan turun-temurun mengenai pantangan makanan selama kehamilan.

Hal tersebut disampaikan oleh Informan 4 selaku penanggung jawab Program Kesehatan Ibu dan Anak (KIA).

"...Mengenai kebiasaan atau kepercayaan turun-temurun dari orang tua atau mertua. Misalnya ibu hamil tidak boleh makan makanan tertentu, padahal dari sisi kesehatan justru makanan tersebut dianjurkan..." (Informan 4, 26 Juni 2026).

Untuk mengatasi kondisi tersebut, tenaga kesehatan melibatkan kader kesehatan yang lebih dekat dengan masyarakat sebagai komunikator.

Strategi tersebut dijelaskan oleh Informan 1 selaku Promotor Kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten Trenggalek.

"...Kalau orangnya enggak ngeh, enggak mudah ngeh, kita bisa memakai kader, karena ada kader kesehatan ya. Di posyandu kan ada kader. Kader yang memang notabennya kan memang rumahnya kan juga sekitar situ sih, kan yang dia layani juga tetangga, bahkan saudaranya, bisa kita sisipkan itu..." (Informan 1, 25 Juni 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kedekatan sosial kader dimanfaatkan untuk

meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pesan kesehatan.

Meskipun demikian, penyuluhan masih menghadapi kendala karena sebagian masyarakat tetap mempertahankan kepercayaan yang diwariskan keluarga. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 6 selaku kader Posyandu.

"...Namane juga orang desa. Kadang ada ibu-ibu sing ada ae sing angel dijelasin. Wes dijelaskan berkali-kali, masih percaya omongan tetangga atau orang tua dulu. Jadi ya kudu sabar..." (Informan 6, 26 Juni 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa tenaga kesehatan dan kader lebih mengutamakan komunikasi interpersonal yang persuasif serta penyampaian informasi secara berulang.

Strategi komunikasi juga terlihat pada penyusunan pesan yang menggunakan bahasa sederhana agar masyarakat lebih mudah memahami informasi dan tidak merasa takut.

Hal tersebut dijelaskan oleh Informan 5 selaku bidan desa.

"...Jadi kalau sebagai bidan desa itu kita cuma memberitahu setelah kita

mengadakan Posyandu, itu kan ada hasil timbangannya kita cek apakah ini berat badan, tinggi badan sesuai dengan usia balitanya atau tidak...Iya, dari segi bahasa memang harus diperhalus." (Informan 5, 27 Juni 2026).

Selain itu, tenaga kesehatan memadukan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa agar komunikasi lebih dekat dengan masyarakat.

Hal tersebut dijelaskan oleh Informan 4.

"...Kalau di Desa Ngulungkulon sendiri, masyarakat sehari-hari lebih sering menggunakan bahasa Jawa. Karena itu, ketika penyuluhan saya biasanya menggunakan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Tujuannya supaya mereka merasa lebih dekat dan lebih mudah memahami materi yang disampaikan..." (Informan 4, 26 Juni 2026).

Efektivitas strategi tersebut juga dirasakan oleh masyarakat. Informan 7 menyampaikan bahwa penggunaan bahasa sederhana membuat materi lebih mudah dipahami.

"...Pakai bahasa yang gampang dipahami, jadi kami yang orang awam juga bisa mengerti. Tinggal kitanya saja mau menerapkan apa yang

sudah dijelaskan atau tidak. Menurut saya jelas. Terus kalau ada istilah yang susah biasanya langsung dijelaskan lagi dengan bahasa yang lebih sederhana. Jadi kami nggak bingung..." (Informan 7, 27 Juni 2026).

Temuan ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi tenaga kesehatan dilakukan melalui pengelompokan sasaran, penyesuaian materi, penggunaan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan kebiasaan masyarakat, serta pemanfaatan kader kesehatan sebagai komunikator. Penyuluhan juga didukung dengan komunikasi interpersonal dan penyampaian informasi secara berulang sehingga pesan kesehatan lebih mudah diterima dan dipahami.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan konsep strategi komunikasi menurut (Effendy, 2009) yang menyatakan bahwa strategi komunikasi merupakan perpaduan antara perencanaan dan pengelolaan komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, strategi tersebut diwujudkan melalui penyesuaian sasaran, materi, bahasa, pendekatan komunikasi, dan pemanfaatan kader kesehatan sehingga edukasi pencegahan

stunting dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat.

Penerapan Metode Penyuluhan Langsung dalam Edukasi Stunting di Desa Ngulungkulon

Tenaga kesehatan di Desa Ngulungkulon menerapkan penyuluhan langsung melalui pendekatan yang interaktif, personal, dan partisipatif dalam edukasi stunting. Penyuluhan tidak lagi berfokus pada metode ceramah satu arah, tetapi menggunakan *Emotional Demonstration (Emo Demo)* yang melibatkan peserta melalui permainan, simulasi, praktik, dan diskusi sehingga materi lebih mudah dipahami.

Hal tersebut dijelaskan oleh Informan 2 selaku Ahli Gizi Dinas Kesehatan Kabupaten Trenggalek.

"...Jadi kita metode penyuluhan yang tidak bahasanya tidak konvensional hanya satu arah, tapi kita penyuluhannya secara inovatif itu melibatkan sasaran untuk interaksi di penyuluhan tersebut. Jadi berupa permainan, gitu. Ada permainan..." (Informan 2, 25 Juni 2026).

Penerapan metode *Emo Demo* disesuaikan dengan usia anak dan kebutuhan sasaran sehingga materi

yang diberikan relevan dengan tahapan tumbuh kembang anak.

Hal tersebut disampaikan oleh Informan 5 selaku Bidan Desa Ngulungkulon.

"Kalau Posyandu kan memang setiap bulan ada. Tapi kalau *Emo Demo* itu menyesuaikan modul yang akan disampaikan. Jadi dalam setahun mungkin sekitar empat sampai enam kali saja... Misalnya modul tentang pemberian MPASI. Nah, sasarannya itu ibu yang punya bayi usia enam bulan sampai dua belas bulan." (Informan 5, 27 Juni 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan aktif peserta melalui permainan dan praktik membuat penyampaian pesan lebih menarik dan mudah dipahami. Hal ini juga dirasakan oleh masyarakat.

"Jadi kami sambil melihat, sambil ikut praktik juga... Menurut saya malah lebih gampang dipahami, Kak. Soalnya kalau cuma dijelaskan kadang pulang sudah lupa. Tapi kalau lihat langsung sama ikut praktik, jadi lebih kebayang. Saya sampai sekarang masih ingat waktu dijelaskan soal MPASI itu." (Informan 8, 27 Juni 2026).

Selain penyuluhan kelompok, tenaga kesehatan melengkapi edukasi melalui konseling tatap muka dan kunjungan rumah (*home visit*), terutama bagi keluarga yang membutuhkan pendampingan lebih lanjut. Kader Posyandu berperan sebagai penghubung karena memahami kondisi masyarakat.

Hal tersebut dijelaskan oleh Informan 6 selaku kader Posyandu.

"...Ya ngobrol sama orang tuanya dulu, Mas. Ditanya dulu kendalanya apa... Soalnya nek langsung dibilang 'anak njenengan stunting', kadang orang tuanya malah tersinggung. Jadi harus dijelaskan dulu penyebabnya, terus hasil timbangannya seperti apa, nanti baru dikasih solusi." (Informan 6, 27 Juni 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tenaga kesehatan mengutamakan pendekatan persuasif melalui dialog sebelum menjelaskan kondisi anak dan memberikan solusi.

Penyuluhan juga didukung oleh media cetak seperti leaflet, poster, pamflet, brosur, dan buku KIA sebagai penguat informasi.

Hal tersebut disampaikan oleh Informan 1 selaku Promotor

Kesehatan Dinas Kesehatan
Kabupaten Trenggalek.

"...Banyak, media pendukungnya itu di sini ada leaflet, ada apa itu? Pamflet, poster. Leaflet, poster, banyak..... Jadi brosur itu kita kemas macam-macam, Mas, kayak ini. Kayak ini, Kampanye Germas Dalam Rangka Cegah Stunting....Jadi kita kemas dalam bentuk kipas..." (Informan 1, 25 Juni 2026).

Efektivitas media cetak juga dijelaskan oleh Informan 3.

"Leaflet itu cukup efektif ya sebagai media pendukung karena masyarakat bisa membawanya pulang dan membacanya kembali ketika diperlukan." (Informan 3, 26 Juni 2026).

Hal tersebut diperkuat oleh Informan 4 yang menjelaskan bahwa media cetak berfungsi sebagai pelengkap penyuluhan langsung.

"...Isinya biasanya mengenai pengertian stunting, penyebabnya, dan petunjuk atau langkah-langkah pencegahan stunting... *Leaflet* itu lebih efektif sebagai media pendukung penyuluhan, bukan sebagai media utama. Penjelasan secara langsung tetap menjadi bagian yang paling penting supaya masyarakat benar-

benar memahami materi..." (Informan 4, 26 Juni 2026).

Manfaat media tersebut juga dirasakan oleh masyarakat.

"...Membantu, Mas. Biasanya setelah dijelaskan sama Bu Bidan, pamflet itu dibawa pulang. Di rumah malah saya tempel di tembok pawon, Hehe. Jadi kalau lagi masak atau lewat situ ya sekalian kebaca lagi. Lumayan buat pengingat biar nggak lupa." (Informan 7, 27 Juni 2026).

Temuan ini menunjukkan bahwa penyuluhan langsung di Desa Ngulungkulon mengombinasikan metode *Emo Demo*, konseling tatap muka, kunjungan rumah, serta media cetak sebagai pendukung. Kombinasi tersebut membuat penyampaian informasi lebih menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penerapan berbagai metode tersebut memperkuat efektivitas komunikasi antara tenaga kesehatan dan masyarakat sehingga edukasi pencegahan stunting dapat diterima dengan lebih baik.

**Dampak Strategi Komunikasi
Pembangunan terhadap Partisipasi**

dan Perubahan Perilaku Masyarakat

Keberhasilan strategi komunikasi pembangunan dalam edukasi stunting tidak hanya diukur dari terlaksananya penyuluhan, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku masyarakat setelah menerima informasi.

Hal tersebut disampaikan oleh Informan 3 selaku Kepala Puskesmas Munjungan.

"...Karena keberhasilan pencegahan stunting itu sebenarnya tidak hanya bergantung pada tersedianya layanan kesehatan saja. Yang tidak kalah penting itu bagaimana masyarakat memahami informasi yang diberikan, kemudian bagaimana sikap dan perilaku mereka setelah menerima informasi tersebut..." (Informan 3, 26 Juni 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penyuluhan ditandai dengan perubahan perilaku masyarakat dalam menerapkan upaya pencegahan stunting. Namun, peningkatan pengetahuan belum selalu diikuti perubahan perilaku.

Hal tersebut dijelaskan oleh Informan 1 selaku Promotor

Kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten Trenggalek.

"...Kita sudah ngomong sebenarnya dia tahu, dia berpendidikan, dia ngerti tapi dia enggak mau melakukan..." (Informan 1, 25 Juni 2026).

Selain itu, sebagian masyarakat masih memahami stunting hanya sebagai kondisi tubuh pendek.

Hal tersebut dijelaskan oleh Informan 4 selaku Ahli Gizi Puskesmas Munjungan.

"....Jadi memang masyarakat masih menyamakan stunting dengan tubuh pendek saja. Padahal sebenarnya stunting tidak sesederhana itu..." (Informan 4, 26 Juni 2026).

Untuk mengatasi hal tersebut, tenaga kesehatan menggunakan pendekatan yang sabar, persuasif, dan dilakukan secara bertahap.

Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 5 selaku Bidan Desa Ngulungkulon.

"...Hambatannya selama ini yang pertama biasanya kalau di desa itu maaf, IQ-nya kurang. Jadi kita sebagai bidan desa itu biasanya ngeyel, semakin kita ngeyel, jadi kita nanti sama orang tersebut biasanya tidak didengarkan. Istilahnya seperti itu.

Jadi nanti kita ya sabar, sampai dia sendiri nanti akan sadar." (Informan 5, 27 Juni 2026).

Meskipun masih terdapat kendala, partisipasi masyarakat dalam penyuluhan tergolong baik.

Hal tersebut dijelaskan oleh Informan 6 selaku Kader Posyandu Desa Ngulungkulon.

"...Alhamdulillah nggih menerima, Mas. Malah kebanyakan kalau ada Posyandu ya datang. Ada yang kadang izin karena kerja atau ada acara, tapi nanti biasanya tetap tanya lewat WA..." (Informan 6, 26 Juni 2026).

Kepercayaan masyarakat terhadap tenaga kesehatan juga meningkat, sebagaimana disampaikan oleh Informan 7.

"...Ya istilahnya jadi lebih tenang juga, Mas. Kalau ada yang belum tahu tinggal ikut penyuluhan atau tanya ke Bu Bidan. Jadi saya ya senang ada kegiatan seperti itu. Tinggal kita manut sama saran dari tenaga kesehatan supaya nanti anaknya sehat..." (Informan 7, 27 Juni 2026).

Perubahan perilaku juga dirasakan oleh keluarga yang sebelumnya memiliki anak dengan indikasi stunting.

"...Terus setelah rutin kontrol sama mengikuti saran dari Bu Bidan, alhamdulillah perkembangannya makin baik. Jadi sekarang sudah tidak masuk kategori itu lagi, tinggal terus dijaga gizinya saja..." (Informan 8, 27 Juni 2026).

Temuan tersebut didukung oleh penjelasan Informan 2 bahwa angka stunting di Kabupaten Trenggalek menunjukkan tren penurunan.

"...Stuntingnya ada, tapi kalau di Trenggalek trennya turun kok, alhamdulillah..." (Informan 2, 25 Juni 2026).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi pembangunan melalui penyuluhan langsung meningkatkan partisipasi masyarakat dan mendorong perubahan perilaku dalam pencegahan stunting. Masyarakat lebih aktif mengikuti Posyandu, berkonsultasi dengan tenaga kesehatan, serta menerapkan anjuran mengenai pemenuhan gizi dan pola asuh anak sehingga edukasi yang diberikan lebih efektif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, strategi komunikasi pembangunan melalui penyuluhan langsung dalam

edukasi stunting di Desa Ngulungkulon, Kabupaten Trenggalek, telah menerapkan komunikasi yang partisipatif dengan melibatkan masyarakat secara aktif melalui dialog dan penyesuaian terhadap kondisi sosial budaya setempat. Tenaga kesehatan menyusun strategi berdasarkan karakteristik kelompok sasaran, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta melibatkan kader kesehatan sebagai komunikator. Penyuluhan dilaksanakan melalui berbagai metode, seperti Posyandu, *Emo Demo*, penyuluhan empat mata, dan didukung media edukasi seperti leaflet, poster, dan lembar balik sehingga penyampaian informasi menjadi lebih efektif. Strategi tersebut terbukti meningkatkan pemahaman, partisipasi, dan perubahan perilaku masyarakat dalam pencegahan stunting, sekaligus mendukung tren penurunan angka stunting di Kabupaten Trenggalek. Secara keseluruhan, penyuluhan langsung tetap menjadi strategi komunikasi pembangunan yang efektif karena didukung oleh komunikasi partisipatif, metode yang beragam, serta media edukasi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, F. (2025). Angka Stunting di Trenggalek Turun, Tetap Waspada dan Kenali Tanda-Tandanya. *Berita Daerah. JawaPos*.
- Bachruddin, A., Siraj, N., & Nurfallah, F. (2022). STRATEGI KOMUNIKASI PENCEGAHAN STUNTING MELALUI PROGRAM BADAN KEPENDUDUKAN KELUARGA BERENCANA NASIONAL (BKKBN) DI KECAMATAN GUNUNG JATI KABUPATEN CIREBON. *JURNAL SIGNAL*, 10(2), 299–311. <https://doi.org/10.33603/signal.v10i2.7597>
- Cholih, I., Nasrullah, D., & Mundakir, M. (2020). Pencegahan Stunting di Medokan Semampir Surabaya Melalui Modifikasi Makanan Pada Anak. *Humanism: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1). <https://doi.org/10.30651/hm.v1i1.4544>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Proceedings of the Annual Conference of the International Speech Communication Association*. INTERSPEECH.
- Effendy, O. U. (2009). *Ilmu komunikasi: teori dan praktek*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Ernawati, A. (2020). Gambaran Penyebab Balita Stunting di Desa

- Lokus Stunting Kabupaten Pati. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 16(2), 77–94. <https://doi.org/10.33658/jl.v16i2.194>
- Hanafi, M., Basuni, A., Awaludin, A., & Buchori, A. (2024). Pola Komunikasi Penyuluhan Kesehatan Kepada Masyarakat Pada Kasus Stunting Di Desa Mekarjaya Kecamatan Compeng. *Omnicom: Jurnal Ilmu Komunikasi – Universitas Subang*, 10(2), 62–73.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *SSGI 2024: Prevalensi Stunting Nasional Turun Menjadi 19,8%*.
- Khumairoh, A. S., Nurliah, Sary, K. A., & Rina Juwita. (2024). Strategi Pencegahan Stunting oleh Puskesmas Palaran. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 5(3), 2510–2522. <https://doi.org/10.35870/jimik.v5i3.938>
- Pakungwati, S., & Desti Anggraeni, R. (2023). Menjaga Kesehatan Mental dalam Perspektif Islam. *Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 93–101. <https://doi.org/10.58569/jies.v1i2.544>
- Prayoga, D., & Fitri, W. (2024). Komunikasi Interpersonal Tenaga Kesehatan Terhadap Motivasi Berobat Anak Stunting Di Kota Padang. *Jurnal Niara*, 16(3), 661–671. <https://doi.org/10.31849/niara.v16i3.14734>
- Sazali, H., Mailin, M., & Harahap, N. (2022). Komunikasi Pembangunan Berbasis Kearifan Lokal dalam Penanggulangan Stunting oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Batubara. *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study*, 8(1), 26–34. <https://doi.org/10.31289/simbolik.a.v8i1.5640>